

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tonsilitis adalah suatu penyakit dimana terjadi peradangan pada sepasang massa jaringan lunak yang terletak di bagian belakang faring, yaitu tonsil palatina. Bersama dengan tonsil faringeal (adenoid), tonsil lingual (tonsil pangkal lidah), dan tonsil tuba Eustachius, tonsil palatina membentuk suatu cincin melingkar yang berupa jaringan limfoid, disebut sebagai Cincin Waldeyer. Massa berupa jaringan limfoid tersebut berada di dekat pintu masuk saluran pencernaan dan pernapasan, serta berperan sebagai pertahanan garis depan yang membentuk respons imunologis awal terhadap mikroorganisme patogen yang mungkin terhirup atau tertelan bersama makanan.^{1,2}

Tonsilitis akut yang tidak mendapat terapi adekuat dan terjadi berulang dalam kurun waktu tertentu dapat menyebabkan peradangan yang bersifat kronik dengan kerusakan tonsil yang bersifat menetap. Kondisi ini disebut dengan Tonsilitis kronik.³ Pasien dengan tonsilitis kronik dapat dijumpai adanya rasa mengganjal di tenggorokan, nyeri tenggorok, rasa nyeri saat menelan yang berulang, halitosis atau adanya napas yang berbau, dan keluhan sistemik, seperti demam, rasa lemas, dan lain sebagainya.^{2,4}

Tonsilitis kronik dapat disebabkan oleh adanya infeksi mikroorganisme patogen, seperti bakteri dan virus.² Bakteri *Streptococcus β hemolyticus group A* (GABHS) menjadi bakteri yang paling sering menyebabkan penyakit ini.⁵ Infeksi ini dapat ditransmisikan melalui udara (*air borne droplets*) dan kontak langsung, seperti melalui tangan atau berciuman.³

Pasien tonsilitis kronik dapat memperoleh penanganan melalui dua metode, yakni konservatif maupun operatif. Berkumur dengan obat kumur dan konsumsi antibiotik termasuk dalam tatalaksana konservatif yang dapat dilakukan.^{6,7} Metode operatif yang disebut Tonsilektomi dapat menjadi pilihan

bila pengobatan konservatif gagal dan ditemukan adanya indikasi pada pasien.^{2,6,8}

World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 menyatakan bahwa kejadian tonsilitis kronis pada kelompok usia <15 tahun mencapai 287.000 kasus. Menurut A. W. Haidara et al pada tahun 2019, di Department of Otorhinolaryngology and Head and Neck Surgery of CHU Mother-Child “Luxembourg”, Bamako-Mali, dari 315 pasien dengan tonsilitis didapatkan kelompok usia 10-20 tahun menempati urutan teratas dengan 29,33% dan pasien berjenis kelamin perempuan mendominasi dengan 60,63%.⁹ Pada April 2011 hingga Mei 2012, Khan et al melakukan penelitian di RS Khyber Peshawar Pakistan dan menemukan bahwa tonsilitis kronis menduduki peringkat pertama dari insiden penyakit THT lainnya, dimana dari 32.800 total sampel, 8980 (27,37%) menderita tonsilitis kronis. Berdasarkan jenis kelamin, di Rumah Sakit Sarawak di Malaysia pada Juli 2003 hingga Juni 2004 dilakukan penelitian dengan hasil 342 (52%) kasus merupakan pasien laki-laki, dan 315 (48%) kasus adalah pasien perempuan, dari total 657 kasus tonsilitis kronis.¹⁰

Pada tahun 2012, Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan terdapat sekitar 23% kejadian tonsilitis di Indonesia. Pada September 2012, prevalensi tonsillitis kronik mencapai 3,8% menurut data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia. Pada 2017-2018, Zuhdi et al melakukan penelitian di RSI Siti Rahmah Padang dengan temuan berupa dari 66 kasus, pasien tonsilitis kronis mayoritas berusia 11-20 tahun (50%), 57,6% pasien wanita dan 42,4% pasien pria, serta diperoleh ukuran tonsil terbanyak yaitu T3/T3 dengan 40,9% kasus.¹⁰

Terjadinya tonsilitis kronik dapat dipicu oleh adanya kebiasaan mengonsumsi makanan dengan kandungan pewarna buatan, bahan pengawet, serta pemanis buatan.³ Terdapat faktor risiko lainnya, yakni rangsangan menahun dari rokok, buruknya kebersihan mulut, serta terapi tonsilitis akut yang tidak adekuat atau tidak tuntas.² Berbagai faktor tersebut dapat memicu terjadinya pembekakan pada tonsil yang dapat berdampak pada kesulitan

menelan atau rasa mengganjal di tenggorok. Pembesaran tonsil ini dapat mengganggu dan bahkan dapat menutupi jalur pernapasan penderitanya, sehingga dapat terjadi peristiwa mendengkur saat tidur dan adanya kesulitan dalam bernapas.³

Menurut latar belakang tersebut, peneliti pun tertarik untuk memperoleh data dan informasi mengenai profil klinis pasien penderita tonsilitis kronik di Poliklinik THT-KL Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia periode 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil klinis dari pasien penderita Tonsilitis kronik di Poliklinik THT-KL Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia pada periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui profil klinis dari pasien penderita Tonsilitis kronik di Poliklinik THT-KL Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia pada periode 2019-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui karakteristik pasien penderita Tonsilitis kronik berdasarkan usia.
2. Mengetahui karakteristik pasien penderita Tonsilitis kronik berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui karakteristik pasien penderita Tonsilitis kronik berdasarkan keluhan utama.
4. Mengetahui karakteristik pasien penderita Tonsilitis kronik berdasarkan ukuran tonsil.
5. Mengetahui karakteristik pasien penderita Tonsilitis kronik berdasarkan penanganannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penyakit Tonsilitis kronik.
2. Memenuhi tugas akhir skripsi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.

1.4.2 Bagi Institusi

1. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai profil klinis dari pasien Tonsilitis kronik di Poliklinik THT-KL.
2. Sebagai data informasi mengenai pasien tonsilitis kronik khususnya bagi Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia.
3. Diharapkan dapat menjadi bahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kesehatan telinga, hidung, dan tenggorokan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai penyakit Tonsilitis kronik dan pentingnya menghindari berbagai faktor risiko yang dapat merujuk pada kondisi ini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan.